

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Sosiodemografi Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 68 wanita premenopause yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Brajan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, berikut ini akan disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan anggota keluarga yang tinggal serumah.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Sebagian besar responden, yaitu 41 wanita (60,29%), berada pada kelompok usia 46-50 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia selengkapnya disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Umur	Jumlah	Persentasi (%)
40-45	27	39,71
46-50	41	60,29
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

b. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden, yaitu 23 wanita (33,8%), memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan selengkapnya disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan formal.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak sekolah	6	8,8
SD	23	33,8
SMP	15	22,1
SMA	15	22,1
Diploma	3	4,4
S1	5	7,3
S2	1	1,5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

c. Status Pekerjaan

Sebagian besar responden, yaitu 36 wanita (53%), bekerja sebagai ibu rumah tangga. Distribusi responden berdasarkan pekerjaannya selengkapnya disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi frekuensi status pekerjaan wanita premenopause.

Status Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
PNS	2	2,9
Wiraswasta	13	19,1
Buruh	16	23,5
Tani	1	1,5
Ibu Rumah Tangga	36	53,0
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

d. Jumlah Anak

Sebagian besar responden, yaitu 39 wanita (57,35%), memiliki jumlah anak kurang dari atau sama dengan 2 anak. Distribusi responden berdasarkan frekuensi jumlah anak selengkapnya disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi jumlah anak

Jumlah	Jumlah	Prosentasi (%)
0	11	16,18
≤ 2	39	57,35
>2	18	26,47
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

e. Anggota Keluarga yang Tinggal Serumah

Sebagian besar responden, yaitu 53 wanita (77,94%), tinggal serumah dengan suami dan anaknya. Distribusi responden berdasarkan keluarga yang tinggal serumah dengan responden selengkapnya disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi frekuensi keluarga yang tinggal serumah dengan responden.

Keluarga Yang Tinggal Serumah	Jumlah	Prosentase (%)
Suami dan anak	53	77,94
Suami	15	22,06
Anak	0	0
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

2. Analisis Univariat

a. Dukungan Sosial Suami

Dari hasil analisis mengenai dukungan sosial suami, sebagian besar responden, yaitu 53 wanita (77,94%), mendapatkan dukungan sosial tinggi/ baik dari suaminya dalam menghadapi periode premenopause. Distribusi responden berdasarkan dukungan sosial suami yang diterima istri selengkapnya disajikan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi tingkat dukungan sosial suami terhadap wanita premenopause.

Tingkat dukungan sosial suami	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi/ Baik	53	77,94
Sedang	9	13,24
Kurang	6	8,82
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

b. Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Dari hasil analisis mengenai tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi premenopause, sebagian besar responden, yaitu 57 wanita (83,82%), mengalami tingkat kecemasan yang rendah/ kurang. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasannya selengkapnya disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi tingkat kecemasan wanita dalam menghadapi premenopause.

Tingkat kecemasan wanita premenopause	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	4	5,88
Sedang	7	10,30
Rendah	57	83,82
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dengan menggunakan tabel 3x3 untuk melihat nilai probabilitas (*p-value*) antara variabel bebas dan variabel terikat dengan taraf kemaknaan $p=0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis bivariat tersebut disajikan dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Analisis hubungan antara tingkat dukungan sosial suami dengan tingkat kecemasan istri premenopause di wilayah Desa Brajan Yogyakarta.

Dukungan Suami	Tingkat Kecemasan								<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	2	2,94	1	1,47	3	4,41	6	8,82	0,000
Sedang	8	11,76	1	1,47	0	0,00	9	13,24	
Tinggi	47	69,11	5	7,35	1	1,47	53	77,94	
Total	57	83,82	7	10,30	4	5,88	68	100	

Sumber: Data Primer

Sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial suami yang tinggi/ baik, yaitu sebanyak 53 wanita (77,94%), dengan 47 orang diantaranya mengalami kecemasan rendah, 5 orang mengalami kecemasan sedang, dan 1 orang dengan kecemasan tinggi. Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan sosial suami rendah adalah sebanyak 6 wanita (8,82%), dengan 2 orang diantaranya mengalami kecemasan rendah, 1 orang mengalami kecemasan sedang, dan 3 orang dengan kecemasan tinggi

Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* pada derajat kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil *P-value* (<0,05) yaitu 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial suami dan tingkat kecemasan istri premenopause.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Sosiodemografi Responden Penelitian

Sebagian besar responden berusia 45-50 tahun (60,29%). Di Indonesia rentang usia wanita mengalami fase menopause diperkirakan sekitar 50-52 tahun. Sedangkan yang mengalami fase premenopause adalah sekitar usia 40-48 tahun (Ghani, 2009). Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Puspitasari (2007) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 45–49 tahun.

Dilihat dari distribusi tingkat pendidikannya, sebagian besar responden (33,8%) memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan seorang wanita berpengaruh terhadap tingkat kecemasannya dalam menghadapi premenopause, seperti yang diungkapkan oleh Ghani (2009), yaitu penerimaan terhadap menopause sangat tergantung dari tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi seorang wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka mereka akan semakin sadar dengan tanda-tanda perubahan yang dialami saat akan menghadapi *menopause* sehingga mereka akan segera mencari tahu bagaimana upaya untuk mengatasi perubahan tersebut. Sedangkan pada wanita yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka tidak menyadari apakah sedang dalam fase pramenopause, menopause maupun *postmenopause*. Mungkin mereka beranggapan bahwa semua keluhannya adalah karena faktor usia yang sudah tua. Jika timbul gejala sakit pinggang, mereka berpikir bahwa

mungkin hal tersebut adalah gejala reumatik karena beban kerja, sehingga karena pemahaman yang tidak tepat inilah mereka tidak memperbaiki kedaannya.

Dilihat dari pekerjaan responden, sebagian besar responden (53%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bekerja dalam hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan wanita premenopause. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Nunik (2007), yang menyimpulkan bahwa wanita yang bekerja dapat mengalami kecemasan yang lebih tinggi daripada yang tidak bekerja. Akan tetapi menurut Irmawati (2003), hasil penelitiannya menggambarkan bahwa tidak terlalu banyak perbedaan tingkat kecemasan antara ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja, karena apabila dilihat dari faktor pendidikannya, ada ibu yang tidak bekerja tetapi memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan ibu yang bekerja.

Dilihat dari jumlah anak, sebagian besar responden (57,35%) memiliki jumlah anak kurang dari atau sama dengan 2. Menurut penelitian Yatim (2011), semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin tua atau lama wanita tersebut memasuki masa menopause. Hal ini dikarenakan kehamilan dan persalinan akan memperlambat sistem kerja organ reproduksi wanita dan juga dapat memperlambat penuaan tubuh.

Dilihat dari keluarga yang tinggal serumah dengan responden, sebagian besar responden (77,94%) tinggal dengan suami dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan yang dapat menjadikan individu merasa

aman. Seperti yang dijelaskan oleh Purwoastuti (2008), dalam penelitiannya menerangkan bahwa adanya anggota keluarga seperti suami, anak dan yang lainnya dalam satu rumah dapat memberikan dukungan moril dilihat dari aspek lingkungan dan sosialnya. Perubahan fisiologis ibu saat menghadapi menopause harus dapat dikenali dan dipahami dengan baik dan benar oleh semua anggota keluarga terutama suaminya.

2. Dukungan Sosial Suami yang Diterima Oleh Wanita Premenopause.

Dari hasil analisis dukungan sosial suami, sebagian besar responden (77,94%) mendapatkan dukungan sosial yang tinggi/ baik dari suaminya. Keluarga merupakan lingkungan yang dapat menjadikan individu merasa aman. Dukungan sosial dari suami dapat membuat seorang istri merasa mendapatkan kepedulian, perlindungan serta rasa aman. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Cobb *et al.* dalam Yuliana (2009), dukungan dari keluarga khususnya dari suami kepada istrinya akan membuat istri merasa diperhatikan, bernilai, dicintai dan diterima.

3. Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Dilihat dari tingkat kecemasan wanita menghadapi menopause, sebagian besar responden (83,83%) memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Wanita premenopause pada penelitian ini banyak mengalami tingkat kecemasan rendah, tetapi beberapa dari responden juga masih memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan, pendidikan, kondisi ekonomi, gaya hidup dan dukungan keluarga. Faktor lainnya menurut Ilmi (2012), tingkat

kecemasan juga dapat disebabkan karena perubahan hormonal. Perubahan hormonal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi fisik dan perubahan psikologis pada wanita yang menghadapi menopause misalnya terjadi konflik batin secara terus-menerus sampai akhirnya menimbulkan kecemasan.

Menurut Yatim (2001), wanita pada masa menjelang menopause akan mengalami perubahan emosi dalam bentuk, antara lain rasa tegang dan cemas, rasa tertekan, mudah tersinggung, rasa bermusuhan, sedih tidak menentu, dan pemaarah. Kasdu (2002) menyatakan bahwa masalah yang mungkin timbul pada masa menopause dapat dihadapi dengan mudah jika membiasakan gaya hidup rileks dan menghindari tekanan yang dapat membebani pikiran. Kestabilan emosi akan diperoleh kembali setelah memperoleh informasi yang baik tentang masa menopause dan sindrom premenopause. Kestabilan emosi juga akan diperoleh seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi pada masa menopause. Dengan demikian, munculnya sindrom premenopause dapat diminimalisasi.

4. Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Kecemasan Istri Premenopause.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat dukungan sosial suami dengan tingkat kecemasan wanita premenopause. Hasil ini dibuktikan pada uji statistik dengan *Chi-Square test*. Dari uji tersebut didapatkan hasil analisis statistik dengan derajat

kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% dengan hasil *P-value* ($<0,05$) sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial suami dengan tingkat kecemasan wanita premenopause.

Berdasarkan analisis bivariat, sebagian besar responden mendapatkan dukungan. Sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial suami yang tinggi/ baik, yaitu sebanyak 53 wanita (77,94%), dengan 47 orang diantaranya mengalami kecemasan rendah, 5 orang mengalami kecemasan sedang, dan 1 orang dengan kecemasan tinggi. Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan sosial suami rendah adalah sebanyak 6 wanita (8,82%), dengan 2 orang diantaranya mengalami kecemasan rendah, 1 orang mengalami kecemasan sedang, dan 3 orang dengan kecemasan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2009), yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause Dengan Dukungan Sosial Suami Saat Istri Menghadapi Menopause di Desa Somagede, Banyumas” menunjukkan bahwa sebagian besar wanita (54,3%) mendapatkan dukungan sosial kategori sedang saat menghadapi menopause. Menurut Spencer, dukungan yang diberikan oleh suami sebagai orang terdekat dengan istri seperti dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian dapat mengurangi rasa cemas yang dihadapi istri saat memasuki masa menopause. Dukungan yang dimaksud adalah seperti membuat individu merasa berharga karena masih ada

seseorang yang mencintai dan memperhatikannya. Dalam sebuah hubungan yang harmonis antara suami istri akan memberikan ketenangan dan mengurangi beban yang dirasakan karena pada saat istri menghadapi tekanan dan kesulitan hidup maka istri membutuhkan suami untuk berbagi, mendengarkan atau memberikan solusi yang relevan (spencer dalam Yuliana, 2009). Hal yang sama diungkapkan oleh Kuntjoro (2009), yaitu dukungan dari suami sangatlah dibutuhkan, seperti halnya perhatian emosi, informasi, instrumental dan penilaian positif karena mampu meningkatkan psikis istri saat memasuki menopause

Pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2014), diketahui bahwa wanita dengan dukungan suami kurang sebagian besar mengalami cemas sedang (64,7%), sedangkan wanita yang mendapat dukungan suami baik sebagian besar mengalami cemas ringan (66,7%). Dengan demikian, adanya dukungan dari orang terdekat seperti suami, maka dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan wanita dalam menghadapi premenopause. Semakin baik dukungan suami yang diberikan, maka akan semakin rendah kecemasannya, sedangkan semakin kurang dukungan suami yang diberikan akan semakin tinggi kecemasannya.

C. Kesulitan Penelitian

Terdapat beberapa kesulitan terkait pengambilan data dalam penelitian Terdapat keterbatasan dalam pengisian kuesioner yang diisi oleh ibu saja baik kuesioner dukungan suami maupun tingkat kecemasan wanita premenopause. Beberapa kuesioner bisa diisi langsung oleh reponden, namun sebagian besar

meminta untuk dibacakan dan dijelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga peneliti melakukan wawancara terhadap responden berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner untuk memudahkan pemahaman bagi responden. Selain itu, beberapa responden berusaha menutupi keadaan perasaannya yang sebenarnya, sehingga dapat menimbulkan bias. Hal ini mungkin terkait dengan budaya/kebiasaan orang Jawa yang tidak biasa mengekspresikan perasaannya secara langsung. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengulang pertanyaannya beberapa kali untuk mengetahui keadaan perasaan responden yang sebenarnya.